

## **Menakar Kembali Konsep Kala pada *Fi'il Māḍī* Menurut *Nuḥāt* (Kajian Reflektif untuk Pem- belajaran Bahasa Arab)**

**Muh Hikamudin Suyuti<sup>a</sup>, Hasyim Asy'ari<sup>b</sup>**

<sup>a</sup>UIN K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, <sup>b</sup>Institut Pesantren KH Abdul  
Chalim, Mojokerto

Corresponding author: [Hikamudin@uinsaizu.ac.id](mailto:Hikamudin@uinsaizu.ac.id)

### **Abstract**

*The most often discussed topics concerning nahw (Arabic grammar) are ism (noun), fi'il (verb), and huruf (letter). Fi'il (verb) can be classified into māḍī, muḍāri', and amar. As well as past (māḍī), present (muḍāri'), and future (mustaqbal). The study of time in Arabic is critical. The purpose of this study is to examine fi'il māḍī using a content analysis method. This study reported that Arabic grammarians (Nuḥāt) have diverse opinions on time in fi'il māḍī, particularly to state implications in the current and future time, an argument that is bolstered by the fact that the Assyrian language also uses it. In Arabic, the term fi'il ghayr tām (Muḍāri') refers to both present and future events. The researchers suggested to use several reading methods to improve students' Arabic understanding, including Al-Qirā'ah al-Muwassa'ah (Extensive Reading), Al-Fahm al-Qirā'i (Reading Comprehension) and Al-Qirā'ah al-Nāqidah (Critical Reading).*

Dalam ranah pembelajaran bahasa Arab, topik pembahasan tentang ilmu nahwu yang paling sering ditemui adalah *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan huruf. *Fi'il* berdasarkan kala dibagi menjadi *māḍī*, *muḍāri'*, dan *amar*. Kala atau waktu pada *fi'il* ialah *māḍī* (masa lalu), *ḥāl* (sekarang), dan *mustaqbal* (yang akan

datang). Selama ini, informasi yang populer beredar adalah bahwa *fi'il māḍī* memiliki kala *māḍī* (lampau), *fi'il muḍāri'* memiliki kala *ḥal* (sekarang) dan *mustaqbal* (yang akan datang), dan *fi'il amar* memiliki periode *mustaqbal*. Untuk itu, penelitian mengenai periode waktu (kala) yang terkandung dalam tiga kata tersebut sangat perlu dilakukan. Penelitian dengan strategi konten analisis ini berfokus menelaah kala *fi'il māḍī*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa para peneliti ahli nahwu (*Nuḥāt*) memiliki berbagai perspektif tentang kala pada *fi'il māḍī*, yaitu adakalanya untuk menetapkan implikasi sekarang dan masa yang akan datang, dikuatkan dengan argumen bahwa bahasa Asyur juga menerapkannya. Dalam bahasa Arab, *fi'il ḡhayr tām* (*Muḍāri'*) digunakan untuk menyampaikan peristiwa sekarang dan yang akan datang. Peneliti memberikan saran reflektif agar pemahaman tentang kala pada *fi'il māḍī* lebih diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa Arab, khususnya melalui beberapa metode membaca, yaitu *Al-Qirā'ah al-Muwassa'ah* (Membaca Ekstensif), *Al-Fahm al-Qirā'i* (Membaca Pemahaman), dan *Al-Qirā'ah al-Nāqidah* (Membaca Kritis).

في مجال تعليم اللغة العربية يخطو طلاب علم النحو في المحادثة عن الاسم والفعل والحرف. بحسب الوقت ينقسم الفعل إلى ثلاثة أنواع وهي الماضي والمضارع والأمر. فالزمان في الفعل يتكون من الماضي والحال والمستقبل. يستخدم هذا البحث استراتيجية التحقيق في المحتوى ويركز إلى فحص الزمان في الفعل الماضي. للفعل الماضي زمان ماضٍ، وللـفعل المضارع زمانين الحال والمستقبل، ولـفعل الأمر زمان مستقبل. ونتائج هذا البحث هي أن نحاة لديهم وجهات نظر مختلفة عن الزمان في الفعل الماضي، هم يقولون إن الفعل الماضي في اللغة الأثورية يدل على معنى الزمانين الحال والمستقبل، غير أنها يدل على الماضي. في اللغة العربية يستخدم الفعل غير التام (المضارع) للتحدث عن الحال والمستقبل. بمناسبة هذه النتيجة يقترح الباحث إلى المدرسين ليقدموا هذه النتيجة في مواد اللغة العربية.

**Keywords:** Tense; Fi'il; Māḍī; Nuḥāt

## Pendahuluan

Kala (waktu) menurut penjelasan umum telah banyak menarik perhatian para ahli bahasa. Ini karena setiap adanya sesuatu di dunia ini terukur berdasarkan waktu. Kehidupan, kematian, kelahiran, kepunahan semuanya ditentukan oleh waktu. Daya ingat, ketiadaan juga ditentukan oleh jarak waktu yang melingkupinya. Tempo masa lalu, saat ini dan yang akan datang itu karena ada penamaan bagian-bagian waktu sehingga ungkapan verbal kita dalam percakapan sehari-hari dibatasi oleh ketika waktu tersebut. Kala adalah istilah yang biasa muncul dalam percakapan tentang tata bahasa. Kala adalah aspek penting dari bahasa. Satu bahasa berbeda dari yang lain dalam hal mengungkapkan kala. John Lyons percaya bahwa fitur penting dari kala adalah kala menghubungkan antara waktu tindakan, kejadian, atau peristiwa bahasa yang diacu dalam kalimat dengan waktu bicara (waktu sekarang).<sup>1</sup>

Kala pada penggunaan kata kerja dalam bahasa Arab menurut ahli linguistik Arab (*nuḥāt*) dengan mengemukakan beberapa pandangan terkemuka dari mereka, deskripsi analisis terhadap kajian ini sangat tepat dalam memperoleh kejelasan konsep kala pada *fi'il*, terutama *fi'il māḍī*.

Menurut pendapat Jespersen sebagai mana dikutip oleh Badrī, *Fi'il māḍī* meliputi (1) *mā qabla māḍī* (*before the past*), (2) *māḍī* (*the past*), dan *ba'da māḍī* (*after the past*). Sedangkan menurut Hassan, dia membagi *fi'il māḍī* ke dalam 9 jenis; salah satunya adalah *fi'il māḍī basīṭ*. Pembagian ini berdasarkan aspek zaman *ṣarfī* (tensis morfologis) dan zaman *nahwī* (tensis sintaktis).<sup>2</sup> Dari pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa tidak setiap bentuk *fi'il māḍī* menunjukkan waktu lampau,

---

<sup>1</sup> John Lyons, *Introduction to Theoretical Linguistics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1968), <https://doi.org/10.1017/CBO9781139165570>.

<sup>2</sup> Kamāl Ibrāhīm Badrī, *Al-Zamān Fī-Al-Nahw Al-'Arabī* (Riyadh: Dār Ummīyah li-al-Nashr, n.d.).

tetapi dapat juga menunjukkan waktu sekarang atau menda-tang sesuai dengan distribusi sintaksisnya atau konteks pemakaiannya dalam frasa, klausa, dan kalimat. Misalnya, *fa-idhā qara'ta al-qur'ān fa-ista'idh billāh*.<sup>3</sup>

Penelitian tentang "kala" dalam bahasa Arab bukanlah hal baru. Sebelumnya, sudah banyak sarjana dan peneliti yang telah melakukan penelitian terkait "kala" dalam bahasa Arab. Misalnya, Tajudin Nur, yang membahas "kala" dan "aspek" serta verba bantu dan partikel yang berperan membentuk makna.<sup>4</sup> Begitu pun Salah Abdulsalam Qassim Alhaigami<sup>5</sup> dan Abdullah S. Al-Dobaian<sup>6</sup> yang juga membahas tentang "kala" dan "aspek". Sementara Mudhsh mengomparasikan "kala" dan "aspek" dalam bahasa Arab dan Bahasa Inggris.<sup>7</sup> Abdelaziz dan Mahmoud mencoba menganalisis *fi'il māḍī* yang ber-kala *mus-taqbal* dalam Al-Qur'an dengan *Text-World Theory*.<sup>8</sup> Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang melakukan kajian reflektif terhadap "kala" pada *fi'il māḍī* untuk pembelajaran

---

<sup>3</sup> Al Qur'anul Karim (QS 16:98).

<sup>4</sup> Tajudin Nur, "Pernyataan Kala Dan Aspek Dalam Bahasa Arab: Analisis Semantik Verba," *Arabi : Journal of Arabic Studies* 3, no. 1 (June 30, 2018): 35–51, <https://doi.org/10.24865/AJAS.V3I1.65>.

<sup>5</sup> Salah Abdulsalam Qassim Alhaigami, "Tense and Aspect Denotation of Verb in Arabic Language A Linguistic Critical Study on Selected Examples of the Noble Quran," *ARID International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 6 (July 15, 2021): 297–318, <https://doi.org/10.36772/ARID.AIJSSH.2021.3613>.

<sup>6</sup> Abdullah S. Al-Dobaian, "A Syntactic Analysis of Arabic Tense and Aspect," *Advances in Language and Literary Studies* 9, no. 6 (December 28, 2018): 82, <https://doi.org/10.7575/AIAC.ALLS.V.9N.6P.82>.

<sup>7</sup> Badri Abdulhakim D.M. Mudhsh, "A Comparative Study of Tense and Aspect Categories in Arabic and English," *Cogent Arts and Humanities* 8, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1899568>.

<sup>8</sup> Zakaria Abdelaziz and Zakaria Mahmoud, "Past-Tense Verbs of Futurity in the Holy Quran: A New Text-World Theory Approach," *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 7, no. 7 (December 1, 2018): 110, <https://doi.org/10.7575/AIAC.IJALEL.V.7N.7P.110>.

bahasa Arab. Sehingga, penelitian ini mencoba untuk mengisi kekosongan tersebut.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil yang ingin diperoleh ialah informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu studi literatur atau studi pustaka, yakni menggunakan buku-buku dan literatur sebagai objek utama. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis data dilakukan melalui pemaparan suatu pemikiran dan pendapat para ahli. Dalam hal ini, peneliti memaparkan beberapa argumen dari ahli *naḥwu* (*nuḥāt*) tentang konsep "kala" pada *fi'il māḍī* sebagai bahan diskusi, dialektika, dan refleksi.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### ***Kesesuaian Bentuk-Bentuk Kata Kerja dan Pembagian Waktu***

Pada setiap daerah mempunyai bahasa yang berbeda dalam mengungkapkan tentang waktu, karena bagi setiap bahasa memiliki sistem dan aturan khusus yang membedakan dirinya dengan bahasa yang lainnya. Tetapi walaupun demikian mereka tetap memiliki kesamaan dengan bahasa lainnya minimal dalam mengungkapkan pembagian waktu yang mendasar. Waktu lampau, sekarang dan yang akan datang.

Bahasa Arab walaupun salah satu rumpun bahasa semit tetapi bahasa Arab juga memiliki aturan dan sistem sendiri. Salah satu faktanya seperti diungkapkan oleh J. Vendrayes bahasa semit tidak memiliki cara khusus untuk membedakan detail perbedaan waktu pada kata kerjanya sebagaimana bahasa-bahasa Eropa dan Hindia. Waktu menurut J. Vendrayes dalam bahasa semit Kata kerja ada dua. Dua waktu tersebut adalah

*imperfect tense (ghayr al-tām)* dan *perfect tense (al-tām)*. *Imperfect tense (ghayr al-tām)* kejadian yang belum terlaksana. *Fi'il* ini disebut *fi'il Muḍāri'*. Sedangkan *perfect tense (al-tām)* adalah kejadian yang sudah dilakukan dan telah selesai dilakukan, kata tersebut dinamakan *fi'il māḍī*. Bagi bahasa Asyiriah *fi'il tam (māḍī)* digunakan untuk menunjukkan makna sekarang dan yang akan datang, sedangkan bahasa Arab *fi'il ghayr tam (Muḍāri')* untuk mengungkapkan mengenai kejadian sekarang dan yang akan datang.<sup>9</sup>

Ilmu morfologi (*ṣarf*) memandang bahwa Vendrayes di atas adalah benar adanya, karena kata kerja (*fi'il*) dalam bahasa Arab terlepas dari konteks, baik *fi'il māḍī*-nya saja maupun makna sekarang atau yang akan datang. Akan tetapi, Vendrayes dalam kontek ini seolah-olah melupakan suatu realita bahwa setiap bahasa memiliki karakteristiknya sendiri dalam mengungkapkan makna yang diharapkan dari yang diungkapkannya dengan media-media spesifiknya. Kadang mirip juga adakalanya berbeda cara ketika mengungkapkan. Dengan demikian masyarakat Arab dapat mengungkapkan bahasa dengan baik tanpa harus mengetahui kaidah *qawaid* yang disusun oleh para ahli nahwu.

Dari penjelasan tersebut masyarakat Arab sebelum terbentuknya nahwu telah memiliki tata cara tersendiri dalam membedakan persoalan waktu secara detail dengan menambahkan variabel-variabel kontek yang disandarkan pada bentuk-bentuk *fi'il*. Ini berarti bahwa mereka tidak hanya mampu memahami waktu berdasarkan pada bentuk-bentuk morfologisnya yang terlepas dari konteks akan tetapi lebih dari sekedar itu telah memahami waktu yang dimaksud dari struktur bahasanya. *Nuḥāt*, sebutan untuk ulama nahwu, terilhami cara-cara alami yang mereka gunakan untuk

---

<sup>9</sup> Nasiruddin, “‘Kala’ dalam Bahasa Arab (Kajian Waktu Kebahasaan),” *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v3i02>.

mengungkapkan perbedaan waktu pada kata kerja. Oleh sebab itu *nuḥāt* kemudian berupaya memperhatikan indikasi-indikasi tersebut dan mengumpulkannya dalam catatan-catatan mereka dengan dilengkapi penjelasan-pendelasan serta yang penting penunjukan waktunya secara detail dalam struktur bahasa.

*Nuḥāt* kuno maupun modern membagi waktu ke dalam tiga bagian: *māḍī*, *ḥāl* (*ḥādir*), dan *mustaqbal*. Resepsi kuno dalam hal ini diantaranya Sibawayh. Menurut Sibawayh waktu didasarkan pada bentuk-bentuk *fi'il* yang berjumlah tiga, yaitu: (1) *Māḍī* adalah sesuatu yang mengungkapkan peristiwa lampau. Ini disematkan pada *fi'il māḍī*; (2) *Mustaqbal* adalah sesuatu yang mengungkapkan sesuatu yang akan terjadi dan pasti belum terjadi ini bisa disematkan pada dua *fi'il*. *Muḍāri'* dan *amar*; dan (3) *Ḥāl* atau *ḥādir*. Adalah sesuatu yang mengungkapkan hal yang ada saat ini dan belum selesai. Ini disematkan pada *fi'il muḍāri'* saja.<sup>10</sup>

Pendapat Sibawayh diperkuat oleh Al-Mubarrad (210-285 H). Mubarrad sebagai tokoh utama *nuḥāt* Basrah berpendapat bahwa kata *al-ḍarb* adalah kata benda dari kata kerja yang memiliki tiga kondisi: lalu, saat ini (*maujūd*), dan yang nanti (*al-muntaẓir*). Pendapat lain sebagai pendukung Sibawayh adalah Abū al-Abbās Tha'lab (200-291 H). Abū al-Abbās Tha'lab yang juga tokoh nahwu terkemuka di Kufah semasa Mubarrad mengungkapkan dengan ungkapan berbeda, seperti pernyataan sebagai berikut: *ظننت، تقع لما مضى ولما انت ولما لم يقع*.<sup>11</sup>

Dari pendapat dua tokoh Bashrah dan Kufah tersebut sangat jelas memiliki pendapat yang sama dalam segi pembagian waktu. Persamaan tersebut tampak pada ungkapan-ungkapan

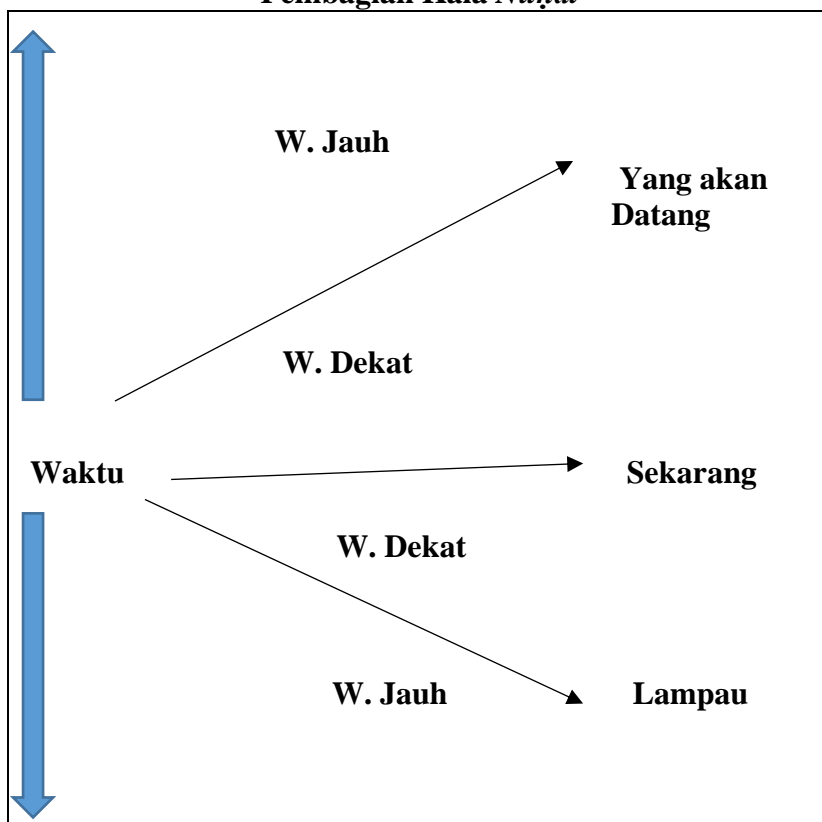
---

<sup>10</sup> Abū Bishr 'Amr ibn Uthmān ibn Qanbar Al-Biṣrī Sibawayh, *Al-Kitāb (Kitāb Sibawayh)*, 3rd ed. (Cairo: Maktabat al-Khanjī, 1988).

<sup>11</sup> Kamāl al-Dīn Abū al-Barakāt Abd 'al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Abī Sa'id Al-Anbārī, *Al-Inṣāf Fī Masā'il Al-Khilāf Bayn Al-Naḥwīyīn: Al-Basharīyīn Wa-Al-Kūfīyīn* (Damaskus: Dār al-Fikr, n.d.).

yang mereka gunakan dalam menjelaskan pembagian ketiga waktu tersebut. Kita bisa lihat gambaran pembagian waktu menurut ulama nahwu Arab dalam bagan berikut.

**Bagan 1:  
Pembagian Kala Nuḥāt**



Al-Anbārī (513-577 H) ikut menguatkan pendapat di atas serta jawaban perdebatan yang terjadi antara *nuḥāt* Bashrah dan Kufah terkait persoalan nahwu.<sup>12</sup>

### **Penunjukan Waktu pada *Fi'il***

Al-Khawārizmī berpendapat bahwa kata kerja ada empat macam, yaitu (1) Kata kerja yang maknanya telah lampau, (2)

<sup>12</sup> Al-Anbārī.



Kata kerja yang akan datang, (3) Kata kerja yang anda terlibat didalamnya lafadznya dengan lafadz *mustaqbal* adalah sama, keduanya sama-sama dinamakan *fi'il muḍāri'* karena dapat menerima beberapa bentuk *i'rab*, dan (4) Kata kerja *Amr*.<sup>13</sup>

Tetapi para ahli nahwu (*Nuḥāt*) mendefinisikan *fi'il* (kata kerja) dengan pengertian "Sesuatu yang menunjukkan makna pada dirinya dengan disertai dengan salah satu dari tiga waktu. Ketiga waktu tersebut adalah lampau, sekarang, dan akan datang, dari definisi tersebut mereka kemudian membagi bentuk-bentuk kata kerja dilihat dari hubungan dan penunjukannya pada pembagian waktu tersebut menjadi *māḍī*, *muḍāri'*, dan *amar*.

Menurut *Nuḥāt* bentuk *fi'il māḍī* terkait dengan waktu lampau artinya ia mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi pada waktu lampau dan telah berakhir. Ini sama saja ia mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi dan tidak ada hubungannya dengan waktu sekarang (*al-tām al-munqaḍī*). Terkadang *fi'il* ini pada suatu alasan tertentu digunakan untuk menunjukkan kejadian aktual (*present*) atau yang akan datang (*future*). Sementara *fi'il amar* (*imperative*) terkait dengan waktu yang akan datang (*future*), maksudnya ia mengungkapkan suatu tuntutan pekerjaan yang belum terjadi sebelumnya. Sedangkan *fi'il muḍāri'* menunjukkan pengertian umum (*mubhām*) yang tidak ditentukan dengan waktu tertentu tetapi dia bergonta-ganti diantara dua waktu, sekarang dan yang akan datang.

Ibrāhīm Anīs memiliki pendapat yang berbeda. Ia menjelaskan bahwa dia mengkhususkan *fi'il muḍāri'* untuk waktu yang akan datang, terlebih ketika bersambung dengan huruf *sin* dan *saufa*. Sangat jarang menjadikan *muḍāri'* untuk makna

---

<sup>13</sup> Muḥammad bin Aḥmad Khawārizmī, *Maḥāṭib Al-'Ulūm* (Egypt: Idārat al-ṭibā'ah al-Munīriyah, n.d.).

sekarang.<sup>14</sup> Jadi, untuk menentukan salah satu dari dua waktu *fi'il muḍāri'* biasanya dengan suatu *qarīnah*. Intinya *fi'il muḍāri'* terkait dengan waktu sekarang atau yang akan datang, bahkan terkadang maknanya dapat diganti menjadi *fi'il māḍī* karena adanya *qarīnah*.

### ***Fi'il Māḍī untuk Mengungkapkan Waktu Lampau***

Ulama ahli nahwu (*Nuḥāt*) bersepakat bahwa *fi'il māḍī* pada asalnya mutlak untuk menunjukkan makna kejadian waktu lampau maka *fi'il māḍī* terbebas dari partikel (*adawāt*) yang mengaitkannya dengan waktu tertentu. Seperti huruf *qad* (huruf yang mengungkapkan waktu lampau tetapi dekat dengan waktu sekarang atau belum lama). Kata keterangan waktu seperti *إن شرطية* (*condition*), *الساعة*, dan *الآن*.

*Fi'il māḍī* juga bisa menunjukkan waktu baru yang bertentangan dengan makna asli. Perubahan makna asli dari yang semula terjadi setelah dibarengi dengan sebuah penanda yang menunjukkan perubahan tersebut. Penanda ini telah memainkan perannya dalam menentukan perbedaan relativitas waktu lampau yakni mengubah *fi'il māḍī* menjadi makna sekarang atau yang akan datang, sehingga yang berubah ialah maknanya. Jadi, bukan bentuk *fi'il māḍī*-nya, melainkan penanda (konteks) yang menyebabkan perbedaan waktu.

Imam Sibawayh (148-180 H) mengemukakan:<sup>15</sup>

فَأَمَّا بِنَاءِ مَا مَضَى: فَذَهَبَ، وَسَمِعَ، وَ مَكَّتْ، وَ حَمِدَ ..... فَأَمَّا  
المستقيم الحسن فقولك أتيتك أمس، أما المحال فإن تنقض كلامك بآخره،  
فتقول أتيتك غدا وسأيتك أمسى.

Melihat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Imam Sibawayh menganggap bentuk *fa'ala* dengan berbagai babnya

---

<sup>14</sup> Ibrāhīm Anīs, *Min Asrār Al-Lughah*, 3rd ed. (Cairo: Maktabat Anglo al-Miṣrīyah, 1966).

<sup>15</sup> Sibawayh, *Al-Kitāb (Kitāb Sibawayh)*.

yang tersebut dalam kitab-kitab *ṣaraf* (morfologi), pada asalnya digunakan untuk mengungkapkan terjadinya peristiwa pada waktu lampau. Yakni kata kerja ini menunjukkan jarak waktu yang dimulai menjelang waktu pengujaran secara langsung dan sekaligus mencangkup waktu lampau, baik itu lampau jauh, dekat dan sekarang. Kecuali jika ada beberapa partikel atau kata kerja bantu (*auxiliary*) yang mengaitkannya pada bagian tertentu dari waktu lampau. Dengan begitu maka waktu tersebut strukturnya teridentifikasi dari kata kerja *fa'ala* dan partikel yang membantu menentukan bagian waktu yang dimaksud dari yang diujarkan.

Al-Sairāfi yang men-*sharah* al-Kitāb mempunyai pendapat yang senada bahwa kata kerja lampau digunakan untuk menyatakan waktu lampau jadi keterangan-keterangan waktu yang menyertainya harus juga menunjukkan waktu lampau dan mustahil diikuti oleh keterangan waktu (*adverbial time*) yang menunjukkan waktu yang akan datang. Apabila dilanggar maka akan terjadi pertentangan isi ujaran, sebagaimana kutipan pendapat Sairāfi:<sup>16</sup>

وأما الحال فهو ما لا يصلح له معنى ولا يجوز أن تقول فيه  
صدق ولا كذب، ولأنه ليس له معنى، ألا ترى أنك إذا قلت: أتيتك غدا، لم  
يكن للكلام معنى، تقول فيه صدق ولا كذب.

Selain itu al-Sairāfi dalam banyak hal mendukung pendapat Sibawayh . Begitu juga Al-Farrā' tokoh nahwu Kufah yang sangat berpengaruh dalam hal ini ia sependapat dengan *Nuḥāt* Bashrah yang menganggap bahwa kata kerja lampau yang awalnya menyatakan waktu lampau tidak boleh digunakan berbarengan dengan lafaldz-lafadz yang maknanya menunjukkan pengertian masa yang akan datang. Misalnya berbarengan dengan kata kerja bantu '*asá*' (عسى) yang

---

<sup>16</sup> Abū Sa'īd Al-Ḥasan ibn 'Abd Allāh Ibn Al-Marzubān Al-Sairāfi, *Sharḥ Kitāb Sibawayh* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008).

mengungkapkan makna pengharapan, sedangkan pengharapan terjadi di masa akan datang. Oleh sebab itu Al-Farrā' berpendapat lebih baik jika setelah kata kerja عسى diikuti kata kerja *muḍāri'* agar mempunyai persamaan waktu yaitu waktu masa akan datang. Sebaliknya jika kata kerja lampau digunakan berbarengan dengan sesuatu yang penjelasannya menunjukkan waktu yang akan datang maka ada pertentangan makna. Sebagaimana pendapat al-Farrā':<sup>17</sup>

فلا يجوز عسى قد قام، ولا عسى قام، ولا كاد قد قام، لأن ما بعدها لا يكون ماضيا، فالتركيب: عسى فعل ماضي لفظ ولكنه مختص دائما بالدلالة على الاستقبال، لأنه وضع لإفادة الترجي والرجاء لا يكون إلا في المستقبل، وقام فعل الماض لفظ ومعنى، ولهذا لا يجوز استعمال الفعل الماضي المعنى مع "عسى". وذلك لأنه يدل على حوادث الماضي التي تحقق وقوعها وأصبحت حقائق واقعية، بينما صيغة المضارع لم تقع حوادثها بعد، ولهذا صلحت مع عسى وكاد حتى يستقيم الكلام ويفيد المعنى المقصود

Melihat penjelasan-penjelasan di atas tampak jelas bahwa para ahli nahwu (*Nuḥāt*) baik Bashrah dan Kufah sepakat bahwa orang-orang Arab menggunakan kata kerja lampau (*fa'ala*) untuk menunjukkan waktu lampau dan tidak ada pembatasan waktu tertentu dari waktu lampau tersebut. Kesepakatan ulama nahwu pada periode awal menjadi landasan yang dilalui oleh para ahli nahwu pada periode berikutnya. Mereka tidak berupaya menambah sedikitpun kecuali beberapa hal dari segi sistematikanya, pembagian bab, alasan dan penjelasan mengenai ketidakjelasan (*samar*) seperti Ibn al-Sirāj dan Ibn Jinnī.

---

<sup>17</sup> Abū Zakarīyā Yaḥyā ibn Ziyād ibn 'Abd Allāh ibn Manzūr ibn Marwān al-Aslāmī al-Daylāmī al-Kūfī Al-Farrā', *Ma'ānī Al-Qur'ān* (Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1955).

Ibn Al-Sirāj menyatakan bahwa ungkapan *صلى محمد* menun-  
jukan penjelasan peristiwa shalat Muhammad telah berlang-  
sung pada waktu lampau.<sup>18</sup> Sedangkan Ibn Jinnī mengatakan  
bahwa kata kerja bentuk lampau (*fi'il māḍī*) yaitu sesuatu yang  
dibarengi dengan keterangan waktu lampau, seperti ungkapan  
*قام أمس* dan *نصر زيد* misalnya kata kerja lampau *نصر* pelakunya  
bisa beragam (siapa saja), namun demikian itu kata tersebut  
senantiasa tetap berfungsi menunjukkan makna peristiwa per-  
tolongan dan waktu terjadinya sudah lampau bukan waktu  
lainnya. Demikian halnya kata kerja *قَطَعَ* dan *ضارب* berfungsi  
menunjukkan pengertian peristiwa memotong dan memukul  
yang terjadi pada waktu lampau.<sup>19</sup>

Wujud *قَطَعَ* yang bertasydid (*Doble letter*) agar menunjukkan  
makna tindakan berulang-ulang. Sedangkan kata kerja *ضارب*  
dengan dua pelaku atau lebih maka perbedaan bentuk kata  
kerja lampau yang digunakan untuk meunjuk pengertian  
makna-makna yang lain, ini adalah sesuatu yang baru dari  
bentuk aslinya, akan tetapi sluruh perbedaan bentuk tersebut  
tetap menunjukkan waktu lampau.

### ***Fi'il Māḍī Menunjukkan Waktu Sekarang***

Seperti yang sudah dibahas di atas bahwa *fi'il māḍī* (kata  
kerja lampau) pada asalnya digunakan untuk menunjukkan ke-  
jadian pada waktu lampau. Tetapi ada syarat tertentu kata  
kerja ini dapat menggantikan *fi'il muḍāri'* yaitu dengan  
menunjukkan peristiwa saat ini (*present*) atau peristiwa akan  
datang (*future*).

Fenomena *fi'il māḍī* menunjukkan peristiwa waktu  
sekarang para ulama nahwu (*Nuḥāt*) bersilang pendapat.  
Ulama Kufah dan Al-Akhfash al-Awsaṭ (512 H) banyak yang

---

<sup>18</sup> Abū Bakr Muḥammad ibn al-Sirrī ibn Sahl al-Naḥwī Ibn Al-Sirāj, *Al-Uṣūl Fī Al-Naḥw* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, n.d.), vols. 1, 41.

<sup>19</sup> Abū al-Faṭḥ 'Uthmān Ibn Jinnī, *Al-Khaṣā'is* (Riyadh: 'Ālim al-Kutub, 2006).

mengikuti pandangan Bashrah yang membolehkannya. Sedangkan ulama Bashrah sendiri membolehkannya, kebolehan tersebut hanya batas-batas sempit tertentu saja. Misalkan *fi'il māḍī* yang disertai huruf *qad* dimana ia memiliki makna mendekatkan masa lampau pada waktu sekarang (hampir saat ini). Syarat ini juga harus ditambahi dengan keterangan waktu *al-ān* (sekarang) atau *al-sā'ah* (saat ini) seperti *قد قام الآن أو الساعة*.

Argumen Ulama Kufah itu disandarkan pada ungkapan Al-Anbārī,<sup>20</sup> ada dua alasan pokok yaitu dalil *naqlī* (al-Qur'an) dan *qiyās* (analogi). Dalil *naqlī* seperti ayat al-Qur'an yang sering kita kutip surat an-Nisa:90 yang berbunyi: *أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ* *صُدُّوهُمْ* (Atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan).

Menurut pandangan Al-Anbārī kata *حَصِرَتْ* adalah bentuk lampau yang berkedudukan untuk menunjukkan peristiwa sekarang.<sup>21</sup> Al-Farrā' dalam mognum opusnya *Ma'ānī al-Qur'ān*, berpendapat bahwa *حَصِرَتْ صُدُّوهُمْ* adalah *dhaqat shudurum* (hati mereka sempit) karena bagi dia ayat tersebut terdapat huruf *qad* yang tersembunyi yang berada sebelum kata kerja *حَصِرَتْ* sehingga jika ditampilkan sepenuhnya lengkap berbunyi *أَوْ جَاءُوكُمْ قَدْ حَصِرَتْ صُدُّوهُمْ*.<sup>22</sup> Pendapat Al-Farrā' ini bisa dibenarkan mengingat ulama ahli nahwu Kufah terkait *fi'il māḍī* memiliki kemungkinan makna sekarang tidak bertentangan dengan pendapat ulama Bashrah yang harus mensyaratkan adanya *huruf qad* yang menyertai *fi'il māḍī*. Apabila bertujuan untuk menunjukkan makna sekarang maka dengan menambahkan kata keterangan waktu *al-ān* (sekarang) atau *al-sā'ah* (saat ini). Ini adalah petikan pendapat al-Anbārī:<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Al-Anbārī, *Al-Inṣāf Fī Masā'il Al-Khilāf Bayn Al-Naḥwīyīn: Al-Basharīyīn Wa-Al-Kūfīyīn*.

<sup>21</sup> Al-Anbārī.

<sup>22</sup> Al-Farrā', *Ma'ānī Al-Qur'ān*.

<sup>23</sup> Al-Anbārī, *Al-Inṣāf Fī Masā'il Al-Khilāf Bayn Al-Naḥwīyīn: Al-Basharīyīn Wa-Al-Kūfīyīn*.

أما البصريين فاحتاجون بأنه "إذا كان مع الماضي "قد" حيث يجوز أن يكون حالا نحو مررت بزيد قد قام " وذلك لأن "قد" تقرب الماضي من الحال. فجاز أن يقع معها حالا, ولهذا يجوز أن يقترن به الآن أو الساعة, فيقال "قد قام الآن أو الساعة.

Ulama Bashrah dan Kufah tidak ada perbedaan pandangan dalam menyikapi makna الساعة الآن أو الساعة mereka bersepakat tiga kata itu menunjukkan makna saat ini. Hanya saja cara argumentasi mereka saja yang berbeda. Bashrah mempersempit kebolehan kata tersebut dan ulama Kufah sangat longgar. Apabila di-qiyās-kan, misalnya ulama Kufah menganggap bahwa *fi'il māḍī* yang menunjukkan makna kejadian sekarang menggantikan peran yang dilakukan oleh *isim fā'il* yang mereka anggap sebagai kata kerja yang memiliki makna yang masih berlangsung (*fi'il dā'im*) dan *fi'il* ini biasanya menunjukkan peristiwa saat ini. Al-Anbarī juga berpendapat:<sup>24</sup>

أما القياس فلأن كل ما جاز أن يكون صفة للنكرة نحو مررت  
برجل قاعد, وعلام قائم جاز أن يكون حالا للمعرفة نحو: مررت بالرجل  
قاعدا والغلام قائما, والفعل الماضي يجوز أن يكون صفة للنكرة نحو:  
مررت برجل قعد وغلام قام فينبغي أن يجوز أن يقع حال للمعرفة نحو:  
مررت بالرجل قعد وبالغلام قام, وما أشبه ذلك. والذي يدل على ذلك,  
أنا أجمعنا على أنه يجوز أن يقام الفعل الماضي مقام الفعل المستقبل  
.... وإذا جازا أن يقام الماضي مقام المستقبل جاز أن يقام مقام الحال.

Argumentasi inilah yang longgar baik dengan *dalil naqlī* maupun *qiyās* yang kurang bisa diterima oleh ulama Bashrah. Menyikapi kata-kata terakhir mereka "jika diperbolehkan *fi'il māḍī* menggantikan fungsi *mustaqbal* (peristiwa yang akan datang) maka ia boleh juga menduduki posisi peristiwa saat ini". Ulama Bashrah mengambil sikap yang berlawanan dengan

---

<sup>24</sup> Al-Anbārī, vols. 1, 245.

mempersempit terjadinya seperti itu, ulama Bashrah berargumen:<sup>25</sup>

إنما قلنا أنه لا يجوز أن يقع حالا, وذلك لوجهين: أحدهما أن الفعل الماضي لا يدل على الحال, فلا ينبغي أن يقوم مقامه, والوجه الثاني: أنه إنما يصلح أن يوضع موضع الحال ما يصلح أن يقال فيه الآن أو الساعة نحو مررت بزيد يضرب, ونظرت عمر يكتب لأنه يحسن أن يقرن به "الآن" أو "الساعة" وهذا لا يصلح في الماضي, فينبغي أن لا يكون حالا, ولهذا لم يجز أن يقال: ما زال زيد قام, وليس زيد قام. لأن ما زال وليس يطلبان الحال وقام فعل الماضي, فلو جاز أن يقع حالا لوجب أن يكون هذا جائزا. فلما لم يجز دل على أن الفعل الماضي لا يجز أن يقع حالا, وكذلك, لوقلت: "زيد خلفك قام" لم يجز أن يجعل قام في موضع الحال ملل بينما, ولا يلزم على كلامنا إذا كان مع الماضي "قد", وذلك لأنهم أجأوا وقوع الماضي معه حالا.

Disamping syarat-syarat tersebut, Ulama nahwu (*Nuḥāt*) kontemporer memiliki alasan lain yang memungkinkan *fi'il māḍī* didatangkan untuk menunjukkan makna kejadian sekarang. Maksudnya apabila *fi'il māḍī* muncul dalam bentuk *kalimat inshā'* (non-informatif) seperti اشتريتُ dan بعثُ. Maknanya menunjukkan hal-hal yang bersifat transaksi dan kesepakatan, sebab *fi'il-fi'il* seperti itu mengekspresikan ritme makna dengan sebuah makna yang dalam wujudnya bersambung, yaitu makna sekarang. Al-Raḍī mengatakan:<sup>26</sup>

أكثر ما يستعمل في الإنشاء الإيقاعي من أمثلة الفعل هو الماضي نحو: بعث واشتريت" والفرق بين الإنشائي وأبيع المقصود به الحال أن قولك: أبيع لأبد له من بيع خارج حاصل بغير هذا اللفظ, تقصد بهذا اللفظ مطابقتها لذلك الخارج, فإن حصلت المطابقة المقصودة فالكلام صدق وإلا فهو كذب ..... وأما بعث الإنشائي فإنه لا خارج له تقصد

<sup>25</sup> Al-Anbārī, vols. 1, 254.

<sup>26</sup> Muhammad al-Ḥasan al-Istirābādī Al-Raḍī, *Sharḥ Al-Raḍī Li-Kāfiyat Ibn Al-Ḥājjib* (Riyadh: Imam Mohammad Ibn Saud Islamic University, 1966), vols. 2, 225.



مطابقتها بل البيع يحصل في الحال بهذا اللفظ، وهذا اللفظ موجود له،  
فلهذا قيل: إن الكلام الإنشائي لا يحتمل الصدق والكذب

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, jika dilihat dari pendapatnya juga mengamini dan mendukung pendapat tersebut. Seperti yang ia katakan:<sup>27</sup>

قد ينصرف الفعل الماضي للدلالة على الحال، وذلك إذا قصد  
به الإنشاء كبعث واشترت وغيرهما من ألفاظ العقود، إذ هو عبارة عن  
أيقاع معنى باللفظ يقارنه في الوجود.

### ***Fi'il Māḍī Menunjukkan Kejadian yang Akan Datang***

Di atas sudah dibahas tentang *Nuḥāt* Bashrah dan Kufah tidak bersilang pendapat terkait *fi'il māḍī* saat penggunaan dalam beberapa struktur kalimat. Itu sama saja menjalankan fungsinya *fi'il muḍāri'* yang menunjukkan kejadian akan datang.<sup>28</sup> Syaratnya kebolehan menjalankan fungsi yang keluar dari kaidah aslinya selama ada dalil yang menunjukkannya apabila tidak, *fi'il māḍī* tetap menunjukkan makna aslinya.

*Nuḥāt* (ulama ahli nahwu) berpendapat di atas karena dilandasi oleh kebiasaan orang-orang Arab dalam banyak hal yang menggunakan struktur kalimat lampau akan tetapi makna yang dimaksud adalah kejadian yang akan datang. Misalnya beberapa ayat dalam al-Qur'an:

**Tabel 1:**

#### **Fi'il Māḍī dalam Ayat Al-Qur'an**

|  |                           |
|--|---------------------------|
| Surat An-Nahl:<br>1  | أتى أمر الله فلا تستعجلوه |
| <i>"Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya."</i> |                           |

<sup>27</sup> Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr ibn Muḥammad ibn Sābiq al-Dīn al-Suyūṭī, *Ham' Al-Hawāmi' Fī Sharḥ Jam' Al-Jawāmi'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1998), vols. 1, 9.

<sup>28</sup> Al-Anbārī, *Al-Inṣāf Fī Masā'il Al-Khilāf Bayn Al-Naḥwīyīn: Al-Basharīyīn Wa-Al-Kūfīyīn*, vols. 1, 253-258.

|  |   |
|--|---|
| <p>Surat An-Naml:<br/>87</p>   | <p>وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي<br/>الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاءَ اللّٰهُ ۗ وَكُلُّ اٰتُوْهُ دٰخِرِيْنَ</p>  |
| <p><i>"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri."</i></p>                       |   |
| <p>Surat Al-Kahfi:<br/>47:</p>   | <p>وَيَوْمَ نُسِيْرُ الْجِبَالِ وَتَرٰى الْاَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنٰهُمْ فَلَمَّا<br/>نُغَادِرْ مِنْهُمْ اَحَدًا</p>  |
| <p><i>"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorangpun dari mereka."</i></p>                                 |   |
| <p>Surat Al-A'raf:<br/>50</p>  | <p>وَنَادٰى اَصْحٰبُ النَّارِ اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ اَنْ اَفِيْضُوْا<br/>عَلَيْنَا مِنْ الْمَآءِ اَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ ۗ قَالُوْا اِنَّ اللّٰهَ<br/>حَرَمَهُمْ عَلٰى الْكٰفِرِيْنَ</p> |
| <p><i>"Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, "Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu." Mereka menjawab, "Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir"</i></p> |   |

Kata *فَفَزِعَ* pada surat An-Naml yang dimaksud yaitu *فيفزع* dan kata *حَشَرْنَاهُمْ* pada surat al-Kahfi adalah *نحشروهم* sedangkan kata *وَنَادَى* dalam surat al a'raf sebagai ganti *ينادي* .

Al-Anbarī dalam karyanya *al-Inṣaf* mengatakan bahwa pada *fi'il māḍī* *أتى* dalam surat an-Nahl tadi, itu menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah ungkapan pengertian " *يأتي* " (akan datang) bukan setelah datang. Menurut Al-Anbarī tujuannya adalah untuk membenarkan bahwa perkara Allah tersebut benar adanya. Ungkapan lain juga ditemui pada pada puisi Arab, contohnya: *وكنت أرى كالموت من بين ليلة فكيف ببين كان ميعادة*

الحشر. Kata كان ميعادة الحشر yang dimaksudkan adalah يكون ميعادة الحشر.

Pengungkapan peristiwa yang akan datang secara rahasia dengan bentuk kata kerja lampau ini mendapat perhatian kalangan ahli nahwu. Diantaranya Khatib al-Qazwinī (666-739 H), ia berpendapat bahwa pengungkapan kejadian yang akan datang dengan kata kerja lampau adalah sebagai bentuk ketegasan (*tanbīh*) dari kebenaran mengenai peristiwa tersebut, serta seolah-olah kejadian itu benar-benar ada. Pengungkapan dengan bentuk lampau tetapi maknanya masa yang akan datang. Baik di dalam al-Qur'an atau yang lainnya itu tidak lain adalah untuk menjadikan peristiwa yang seharusnya akan terjadi dalam posisi sudah terjadi. Pendapat ini mendapat sokongan pada jurnal *Majma' al-Lughah al-'Arabīyah* yang ditulis oleh Ḥāmid 'Abd al-Qādir yang menyimpulkan bahwa penggunaan *fi'il māḍī* sebagai ganti *fi'il muḍāri'* tidak lain hanya untuk menjelaskan bahwa peristiwa benar-benar ada. Seolah-olah wujud kejadian masa yang akan datang seperti peristiwa-peristiwa lampau yang sudah terjadi serta kejadian-kejadian itu merupakan realitas nyata.<sup>29</sup> Husein Nashar berbeda pendapat dengan di atas. Pandangannya ialah bahwa penggunaan *fi'il māḍī* untuk menunjukkan pengertian waktu sekarang atau yang akan datang merupakan tindakan pencurian konseptual (*iltifāt dhihnī*) di mana penutur hendak menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa dari *fi'il* ini tampak terjadi pada saat ini atau yang akan datang dan seolah-olah kejadian tersebut benar-benar terjadi dan telah berakhir.<sup>30</sup>

Ketika *fi'il māḍī* dalam bahasa Arab banyak digunakan dalam peristiwa akan datang, tentunya juga banyak terdapat dalam al-Qur'an, dalam hal ini biasanya menggunakannya untuk

---

<sup>29</sup> Ḥāmid 'Abd al-Qādir, "Ma'ānī Al-Māḍī Wa-Al-Muḍāri' Fī Al-Qur'ān Al-Karīm.," *Majallat Majma' Al-Lughah Al-'Arabīyah* 10 (1958): 71.

<sup>30</sup> "Al-Aḍḍād Fī Al-Lughah," *Majallat Al-Lisān Al-'Arabī* 8, no. 1 (n.d.).

tujuan-tujuan retorika bahwa apa yang ada dalam alqur'an tersebut sesuatunya akan benar-benar terjadi.

Walaupun demikian peralihan fungsi *fi'il māḍī* pada waktu yang akan datang sebagai pengganti *fi'il muḍāri'* harus memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut: (1) Apabila *fi'il* ini menunjukkan berita mengenai hal-hal yang akan datang dengan maksud pasti terjadinya dan seolah-olah sedang terjadi. Dengan demikian ini dapat dipahami dari konteks atau indikasi-indikasi maknawi. Abū 'Ubaidah (210 H) mengatakan bahwa orang Arab sering mengatakan *fa'alna* di tempat *naḥ'ulu*.<sup>31</sup> Penggunaan ini dalam al-Qur'an dalam surat al-Fathir: *والله الذي أرسل الرياح فتثير سحابا فسقناه: فنسقه*.<sup>32</sup> Contoh lain dalam surat al-Fathir 29 *وأقاموا الصلاة* maksudnya *يقومون الصلاة*. Contoh lain dalam surat al-Ahzab ayat 50: *تهب* dan *وهبت* maksudnya *تهب* dan contoh-contoh yang serupa banyak sekali terdapat dalam al-Qur'an. Penggunaan-penggunaan yang demikian ini di dalam al-Qur'an untuk menyatakan kepastian terjadinya peristiwa tersebut; (2) Apabila *fi'il* ini digunakan dalam konteks kalimat tuntutan (*Inshā' Ṭalabī*) baik dalam wujud do'a maupun janji contoh *غفر الله لك* dan *إنا أعطيناك الكوثر*; (3) Jika *fi'il māḍī* disertai dengan partikel-partikel *condition* (*hurūf šaraḥ*) seperti huruf *لو* dan *لئن*; (4) Apabila *fi'il māḍī* dinegasikan oleh huruf *لا* dan *إن* dalam struktur atau kalimat sumpah contoh *والله لا فعلت*; (5) Apabila *fi'il* ini disertai dengan huruf *ما* sebagai ganti dari *zaraf* (keterangan), seperti ungkapan dalam surat al-Maidah 117: *وكنتم عليهم شهيدا ما دمت فيهم*; (6) Apabila *fi'il māḍī* terletak setelah huruf *hamzah taswiyah* maknanya menunjukkan kejadian masa lalu dan yang akan datang. Contohnya *سواء عليهم أقمتم أم قعدتم*; (7) Apabila *fi'il māḍī* terletak setelah huruf *كلما* maka *fi'il* ini mem-

---

<sup>31</sup> Al-Suyūṭī, *Ham' Al-Hawāmi' Fī Sharḥ Jam' Al-Jawāmi'*, vols. 1, 9.

<sup>32</sup> Al-Suyūṭī, vols. 1, 9.

iliki kemungkinan makna yang lalu atau yang akan datang, kadang-kadang juga menunjukkan peristiwa yang masih berlangsung, seperti surat al-Baqarah ayat 25: *كلما رزقوا منها من ثمرة رزقا قالوا هذا الذي رزقنا من قبل* (8) Apabila *fi'il māḍī* terletak setelah huruf *takhṣīṣ*, maka *fi'il* ini memiliki kemungkinan makna yang lalu atau yang akan datang, seperti ungkapan *هلا فعلت*. Apabila dimaksudkan peristiwa masa lampau, maka maknanya adalah hinaan (*tawbīkh*) seperti dalam contoh surat Hud ayat 116: *فلولا كان من القرون من قبلكم أولوا بقية ينهون عن الفساد*. Makna yang dimaksud adalah peristiwa yang akan datang dan berupa perintah. Contoh lain dalam surat at-Taubah ayat 122: *فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا*. Demikian juga apabila *fi'il māḍī* terletak setelah *ṣillat mawṣūl* (kata penghubung) atau *ṣifat* (atribut) bagi *isim nakirah*, maka ia memiliki dua kemungkinan penunjuk waktu, yakni lampau atau yang akan datang, penunjukan waktu lampau seperti pada surat Ali Imran ayat 173: *الذين قال لهم الناس* dan waktu yang akan datang seperti pada surat al-Maidah ayat 34: *إلا الذين تابوا من قبل أن تقدروا عليهم*.

### **Pembelajaran Fi'il Māḍī dan Pengklasifikasinya**

Keterampilan seorang pendidik dalam mengajar sangat menentukan hasil kegiatan belajar mengajar. Tingkat pendidikan pendidik juga sangat penting untuk kesuksesan kegiatan pembelajaran bahasa Arab khususnya *naḥw-ṣaraf*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam metodologi pengajaran yang terdiri dari penguasaan terhadap ilmu jiwa perkembangan, penguasaan terhadap metodologi pengajaran, dan penguasaan terhadap ilmu sangat penting dalam pembelajaran ilmu *naḥw-ṣaraf* terutama pengklasifikasi *fi'il māḍī*. Sementara dalam hal penguasaan terhadap materi pembelajaran ilmu *naḥw-ṣaraf* dikategorikan tinggi ketelitiannya. Selain itu hal yang juga ikut mempengaruhi adalah *metodologi* dan penguasaan terhadap materi ilmu *naḥw-ṣaraf* juga berkaitan

dengan ketertarikan murid terhadap cara mengajar pendidik di kelas

Sarana atau fasilitas yang berhubungan pelajaran *naḥw-ṣaraf* juga penting. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa sarana atau fasilitas yang berhubungan pembelajaran *naḥw-ṣaraf* juga penting. Mencangkup media pembelajaran seperti proyektor, aplikasi diagram nahwu untuk memudahkan mahasiswa menyimak dan memahami. Selain itu juga ruang kelas dan fasilitas lain yang mendukung agar terciptanya ruang yang kondusif dan nyaman.

Ada beberapa cara agar lebih cepat dalam mempelajari *fi'il māḍī* lampau, sekarang dan akan datang. Diantaranya: *Al-Qirā'ah al-Muwassa'ah* (Membaca Ekstensif), *Al-Fahm al-Qirā'ī* (Membaca Pemahaman), dan *Al-Qirā'ah al-Nāqidah* (Membaca Kritis).

### ***Al-Qirā'ah al-Muwassa'ah (Membaca Ekstensif)***

Membaca ekstensif adalah membaca teks-teks panjang di luar kelas dengan bimbingan guru dan mendiskusikan isinya secara umum di dalam kelas untuk memperdalam pemahaman, di mana teks-teks tersebut dipilih sendiri oleh murid dari kitab-kitab berbahasa Arab sesuai dengan minatnya. 10 ciri membaca ekstensif, yaitu (a) siswa membaca sebanyak mungkin bacaan, (b) bacaan bervariasi, (c) siswa dapat memilih bacaan yang diinginkan, (d) tujuan membaca adalah memperoleh kesenangan, informasi, dan pemahaman umum bacaan, (e) membaca untuk memperoleh kepuasan diri sendiri, (f) materi bacaan sebaiknya tidak melebihi kompetensi linguistik siswa, (g) kegiatan membaca dilakukan secara individual dan diam, (h) kecepatan membaca diperlukan dalam membaca ekstensif, (i) guru melibatkan siswa untuk menentukan tujuan program membacanya, dan (j) guru berperan sebagai model untuk siswa dalam membaca.

Pelatihan membaca ekstensif bisa dilakukan dalam dua bentuk, yaitu membaca dengan teknik *skimming* dan membaca dengan teknik *scanning*. *Skimming* dilakukan untuk memperoleh garis besar isi bacaan secara cepat. *Skimming* dilakukan dengan cara membaca cepat bacaan secara melompat-lompat untuk memperoleh pokok persoalan umum bacaan. Tidak semua komponen bacaan dibaca, yang penting dapat memperoleh gambaran umum isi bacaan. Sedangkan *scanning* dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi tertentu dalam bacaan secara cepat, misalnya informasi arti kata dalam kamus, tahun kelahiran tokoh dalam biografi, nomor telepon dalam buku telepon, dan sebagainya. *Scanning* dilakukan dengan cara membaca cepat bacaan secara melompat-lompat terhadap aspek tertentu dalam bacaan.

### ***Al-Fahm al-Qirā'ī (Membaca Pemahaman)***

Pemahaman adalah kemampuan yang dibentuk oleh sejumlah kemampuan. Pertama, kemampuan membaca pemahaman dasar yang meliputi kemampuan (1) memahami kata dan maknanya, (2) memahami satuan pikiran, (3) memahami kalimat, (4) memahami paragraf, dan (5) memahami seluruh teks. Membaca pemahaman meliputi tiga tipe yaitu (1) kemampuan membaca tersurat, (2) kemampuan membaca tersirat, dan (3) kemampuan membaca tersorot. Sebagai bukti dalam memahami teks.

### ***Al-Qirā'ah al-Nāqidah (Membaca Kritis)***

Ada tiga tingkatan jenis membaca untuk memahami isi teks, yaitu membaca literal, membaca kritis, dan membaca kreatif. Yang menjadi pembahasan dalam pembelajaran ini adalah membaca kritis. Kemampuan membaca kritis adalah kemampuan dalam mengolah modul bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna modul bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat.

Kemampuan membaca kritis dilakukan melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Mengolah bacaan secara kritis dilakukan dengan cara membaca untuk mengungkap makna yang tersurat (makna baris-baris bacaan, atau istilahnya *reading the lines*), dan juga menemukan makna tersirat (*reading between the lines*), dan makna di balik baris (*reading beyond the lines*). Kemampuan membaca kritis tidak lagi bergelut dengan proses pengenalan simbol tulis, tetapi lebih jauh lagi mengolah informasi dalam bacaan.

Dengan demikian, peran pelajar harus aktif dalam mengolah pesan. Di sini pelajar membandingkan, menguraikan, menganalisis, membuat kesimpulan ini *fi'il māḍī* kontek apa, sampai pada keputusan menerima atau menolak gagasan yang ditawarkan oleh penulis. Inilah karakteristik utama membaca kritis. Keterampilan yang termasuk kemampuan membaca kritis banyak sekali jumlahnya. Yang jelas, keterampilan-keterampilan ini berkaitan dengan usaha menemukan makna yang tersirat dalam bacaan

### **Simpulan**

Dari penjelasan di atas tadi bisa ditarik kesimpulan bahwa kata kerja lampau (*fi'il māḍī*) pada bahasa asalnya digunakan untuk menunjukkan makna waktu lampau. Oleh sebab itu penggunaan umumnya untuk menunjukkan waktu lampau yang sesuai dengan asal digunakannya. Akan tetapi *fi'il māḍī* kadang muncul menunjukkan waktu sekarang dan yang akan datang.

Perubahan makna *fi'il māḍī* yang muncul dan berubah dari aslinya sehingga makna baru itu karena disebabkan oleh beberapa variabel dan konteks yang menyertainya.

Perlu metode pembelajaran yang inofatif agar para pelajar khususnya yang mempelajari bahasa Arab terutama kaidah



*fi`il māḍī* yang terkadang muncul menunjukkan waktu sekarang dan yang akan datang.

### Daftar Pustaka

- Abdelaziz, Zakaria, and Zakaria Mahmoud. "Past-Tense Verbs of Futurity in the Holy Quran: A New Text-World Theory Approach." *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 7, no. 7 (December 1, 2018): 110. <https://doi.org/10.7575/AIAC.IJALEL.V.7N.7P.110>.
- "Al-Addādd Fī Al-Lughah." *Majallat Al-Lisān Al-`Arabī* 8, no. 1 (n.d.).
- Al-Anbārī, Kamāl al-Dīn Abū al-Barakāt Abd `al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Abī Sa`īd. *Al-Inṣāf Fī Masā`il Al-Khilāf Bayn Al-Naḥwīyīn: Al-Basharīyīn Wa-Al-Kūfīyīn*. Damaskus: Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Dobaian, Abdullah S. "A Syntactic Analysis of Arabic Tense and Aspect." *Advances in Language and Literary Studies* 9, no. 6 (December 28, 2018): 82. <https://doi.org/10.7575/AIAC.ALLS.V.9N.6P.82>.
- Al-Farrā', Abū Zakarīyā Yaḥyā ibn Ziyād ibn `Abd Allāh ibn Manzūr ibn Marwān al-Aslāmī al-Daylāmī al-Kūfī. *Ma`ānī Al-Qur`ān*. Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1955.
- Al-Raḍī, Muhammad al-Ḥasan al-Istirābādhi. *Sharḥ Al-Raḍī Li-Kāfiyat Ibn Al-Ḥājjib*. Riyadh: Imam Mohammad Ibn Saud Islamic University, 1966.
- Al-Sairāfi, Abū Sa`īd Al-Ḥasan ibn `Abd Allāh Ibn Al-Marzubān. *Sharḥ Kitāb Sībawayh*. Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmīyah, 2008.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn `Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr ibn Muḥammad ibn Sābiq al-Dīn. *Ham` Al-Hawāmi` Fī Sharḥ Jam` Al-Jawāmi`*. Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmīyah, 1998.
- Alhaigami, Salah Abdulsalam Qassim. "Tense and Aspect Denotation of Verb in Arabic Language A Linguistic Critical Study on Selected Examples of the Noble Quran." *ARID International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 6 (July 15, 2021): 297–318. <https://doi.org/10.36772/ARID.AIJSSH.2021.3613>.
- Anīs, Ibrāhīm. *Min Asrār Al-Lughah*. 3rd ed. Cairo: Maktabat

- Anglo al-Miṣrīyah, 1966.
- Badrī, Kamāl Ibrāhīm. *Al-Zamān Fī-Al-Nahw Al-‘Arabī*. Riyadh: Dār Ummīyah li-al-Nashr, n.d.
- Ibn Al-Sirāj, Abū Bakr Muḥammad ibn al-Sirrī ibn Sahl al-Naḥwī. *Al-Uṣūl Fī Al-Naḥw*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, n.d.
- Ibn Jinnī, Abū al-Faṭḥ ‘Uthmān. *Al-Khaṣā’iṣ*. Riyadh: ‘Ālim al-Kutub, 2006.
- Khawārizmī, Muḥammad bin Aḥmad. *Mafātīh Al-‘Ulūm*. Egypt: Idārat al-ṭibā‘ah al-Munīriyah, n.d.
- Lyons, John. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1968.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139165570>.
- Mudhsh, Badri Abdulhakim D.M. “A Comparative Study of Tense and Aspect Categories in Arabic and English.” *Cogent Arts and Humanities* 8, no. 1 (2021).  
<https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1899568>.
- Nasiruddin. “Kala’ dalam Bahasa Arab (Kajian Waktu Kebahasaan).” *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (2019).  
<https://doi.org/10.15642/alfazuna.v3i02>.
- Nur, Tajudin. “Pernyataan Kala Dan Aspek Dalam Bahasa Arab: Analisis Semantik Verba.” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 3, no. 1 (June 30, 2018): 35–51.  
<https://doi.org/10.24865/AJAS.V3I1.65>.
- Sībawayh, Abū Bishr ‘Amr ibn Uthmān ibn Qanbar Al-Biṣrī. *Al-Kitāb (Kitāb Sībawayh)*. 3rd ed. Cairo: Maktabat al-Khanjī, 1988.
- ‘Abd al-Qādir, Ḥāmid. “Ma‘ānī Al-Māḍī Wa-Al-Muḍāri‘ Fī Al-Qur’ān Al-Karīm.” *Majallat Majma‘ Al-Lughah Al-‘Arabīyah* 10 (1958).

